

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Suku Sunda merupakan kelompok suku yang berasal dari wilayah barat pulau Jawa di Indonesia dan disebut Jawa Barat. Suku Sunda banyak tersebar di beberapa wilayah yang ada di Indonesia, termasuk salah satunya yaitu daerah Provinsi Jambi. Sebagian besar suku Sunda datang ke Jambi melalui program transmigrasi yang diadakan pemerintah pada masa pemerintahan Presiden Soeharto. Suku Sunda yang ditempatkan di beberapa kabupaten pada tahun 1970-2015 yaitu sebanyak 13.723 KK. Suku Sunda tersebar di beberapa wilayah di Jambi, seperti di Kabupaten Sarolangun sebanyak 2.201 KK, Kabupaten Muaro Jambi sebanyak 2.338, Merangin sebanyak 2.094, dan beberapa daerah lainnya.¹ Masyarakat transmigran mendapatkan fasilitas yang diberikan oleh pemerintah berupa jatah lahan untuk perumahan dan lahan pertanian dari pemerintah yaitu seluas 2-4 Ha per KK yang akan dipergunakan untuk lahan pertanian.²

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 29 Tahun 2009 tentang Ketransmigrasian, tujuan program transmigrasi adalah untuk meningkatkan kesejahteraan, membuat warga transmigrasi mandiri, membaur dengan penduduk setempat, dan tetap menjaga lingkungan hidup secara berkelanjutan. Pada kebijakan transmigrasi dan pembangunan nasional tahun 2014–2019 dijelaskan bahwa,

¹ Yulmardi Yulmardi, “Transmigrasi Di Provinsi Jambi,” ed. Fajar T. Septian, *Skripsi*, 2019, 111–13, [https://repository.unja.ac.id/11939/2/Buku Transmigrasi di Provinsi Jambi.pdf](https://repository.unja.ac.id/11939/2/Buku%20Transmigrasi%20di%20Provinsi%20Jambi.pdf) diakses pada 16 Agustus 2024.

² *ibid*

mengacu pada UU tersebut, pembangunan transmigrasi diarahkan untuk membentuk pusat-pusat ekonomi baru. Pusat-pusat ini diharapkan bisa menjadi tempat bagi masyarakat untuk pindah wilayah sekaligus memperbaiki taraf hidupnya.³

Berdasarkan kebijakan tersebut, banyak masyarakat dari berbagai daerah, termasuk suku Sunda, yang mengikuti program transmigrasi ke berbagai wilayah di Indonesia, salah satunya ke Jambi. Meskipun sebagian besar masyarakat Sunda masuk ke Jambi melalui program transmigrasi, terdapat pula suku Sunda yang masuk ke Jambi atas dasar keinginan sendiri dengan tujuan untuk memperbaiki perekonomiannya atau biasa disebut migrasi. Kedatangan masyarakat migran yang berasal dari berbagai suku termasuk salah satunya suku Sunda ke Jambi memerlukan adaptasi terhadap lingkungan, kultur budaya, dan juga bahasa. Karena daerah yang mereka tempati merupakan wilayah Jambi yang termasuk masyarakat Melayu. Tak jarang kita temukan pada wilayah yang mayoritas masyarakat pendatang biasanya terjadi “segregasi” atau pengelompokan antar suku.

Hal ini terjadi di wilayah transmigrasi maupun di wilayah masyarakat migrasi, karena mereka merasa lebih nyaman dan lebih leluasa saat berada di lingkungan masyarakat dari suku atau asal daerah yang sama. Contoh dari adanya “segregasi” yaitu, tak jarang kita temukan di lingkungan yang mayoritas masyarakatnya merupakan pendatang, pemberian nama wilayah yang mereka tempati diberi nama dengan nama daerah asal mereka. Misalnya Sumedang, yang

³ Wika Hardika Legiani, Ria Yunita Lestari, and Haryono Haryono, “Transmigrasi Dan Pembangunan Di Indonesia,” *Hermeneutika: Jurnal Hermeneutika* 4, no. 1 (2018): 25, <https://doi.org/10.30870/hermeneutika.v4i1.4820>.

berarti masyarakat di wilayah tersebut berasal dari daerah Sumedang, tetapi tidak pula menutup kemungkinan terdapat suku lain di wilayah tersebut, akan tetapi mayoritas masyarakat di daerah tersebut berasal dari Sumedang. Meskipun masyarakat pendatang melakukan “segregasi” atau pengelompokan antar suku, kerukunan dan kegiatan sosial antar masyarakat yang berbeda suku tetap terjaga sehingga tidak akan menimbulkan konflik antar suku.⁴

Meskipun terdapat perbedaan pola kehidupan dari masing-masing individu atau pun suatu suku, masyarakat suku Sunda yang melakukan migrasi tetap berusaha untuk menyesuaikan diri dan saling memahami karakter dan kebudayaan di daerah setempat. Perbedaan yang dapat dilihat pada masyarakat migrasi yaitu pada sektor budaya termasuk salah satunya dalam bidang bahasa yang digunakan sehari-hari. Bahasa yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari di daerah asal dan di daerah yang baru, jelas cukup berbeda karena terdiri dari berbagai daerah sehingga terdapat berbagai macam bahasa. Untuk mengatasi adanya perbedaan bahasa maka masyarakat suku Sunda memutuskan untuk menggunakan bahasa Indonesia untuk digunakan saat berkomunikasi, dengan tujuan agar tidak menimbulkan kesalah pahaman.⁵

Seperti halnya masyarakat suku Sunda yang tinggal di Kota Jambi, mereka menggunakan Bahasa Indonesia dalam kegiatan sehari-hari untuk menghindari adanya kesalah pahaman antar suku yang berbeda. Masyarakat Sunda di Kota Jambi

⁴ Adelia Dwi Nanda, Kuncoro Bayu Prasetyo, and Gunawan, “Reproduksi Budaya Pada Komunitas Diaspora Jawa Di Daerah Transmigrasi (Studi Kasus Di Desa Bagelen Kecamatan Gedong Tataan Kabupate Pesawaran Provinsi Lampung)” 6 (2017), <https://doi.org/https://doi.org/10.15294/solidaritas.v6i1.15641>.

⁵ Yundi Fitrah and Rengki Afria, “Kekerabatan Bahasa-Bahasa Etnis Melayu, Batak, Sunda, Bugis, Dan Jawa Di Provinsi Jambi: Sebuah Kajian Linguistik Historis Komparatif,” *Jurnal Titian* 1, no. 2 (2017): 204–18.

berusaha untuk tetap melestarikan kebudayaan yang dibawa dari daerah asalnya. Upaya masyarakat Sunda dalam melestarikan kebudayaan dari daerah asalnya yaitu dengan cara menggunakan bahasa Sunda saat melakukan pertemuan atau saat berbicara kepada sesama suku Sunda. Ada pula masyarakat suku Sunda yang berusaha untuk membentuk sebuah organisasi yang dijadikan sebagai wadah untuk melestarikan kebudayaan atau kesenian Sunda.

Dengan adanya organisasi suku Sunda, maka kebudayaan atau kesenian Sunda dapat dilestarikan dan dikenalkan kepada khalayak umum. Salah satu organisasi suku Sunda di Kota Jambi yang dibentuk oleh masyarakat migran yaitu bernama Komunitas Komara Sunda. Komunitas Komara Sunda dibentuk oleh masyarakat migran yang tinggal di kompleks perumahan Usaha Karya, Kecamatan Paal Merah, Kota Jambi.

Pembentukan Komunitas Komara Sunda ini merupakan suatu bentuk kesadaran masyarakat suku Sunda betapa pentingnya pelestarian terhadap kebudayaan dari daerah asal, agar tidak kehilangan identitas suku aslinya. Salah satu faktor dibentuknya Komunitas Komara Sunda juga dipengaruhi karena masyarakat Sunda banyak melihat budaya dan kesenian dari berbagai suku yang ada di Kota Jambi pada saat even-even tertentu seperti pada acara pawai hari kemerdekaan RI, dan yang sering dijumpai yaitu pada saat hiburan pernikahan. Mereka banyak melihat penampilan kesenian dari suku lain seperti Kuda Lumping yang berasal dari Jawa, tapi mereka tidak melihat pertunjukan kesenian dari suku Sunda.⁶

⁶ Wawancara dengan Ahmadi, Ketua *Komara Sunda* pada 20 Februari 2025

Maka karena hal ini muncullah kesadaran masyarakat Sunda di kompleks perumahan Usaha Karya untuk mempelajari dan mengembangkan kebudayaan dan kesenian Sunda. Agar kebudayaan Sunda dapat dikenal oleh masyarakat setempat dan dengan tujuan untuk melestarikan kebudayaan Sunda. Komunitas Komara Sunda ini dibentuk pada tahun 2017 dan masih aktif hingga saat ini.⁷ Komunitas Komara Sunda ini diketuai oleh bapak Ahmadi, dan merupakan komunitas yang berada dibawah naungan Paguyuban Pasundan Jambi (PPJ). Komunitas Komara Sunda bergabung kedalam Paguyuban Pasundan Jambi pada tahun 2022, sebelum Paguyuban Pasundan Jambi diresmikan. Kebudayaan suku Sunda yang dibawa dari daerah asalnya dan masih dilestarikan hingga saat ini dalam Komunitas Komara Sunda yaitu Mapag Penganten, Sisingaan (acara arak-arakan pada saat dilakukan khitanan), Kompangan Rudat, dan Marhaban. Paguyuban Pasundan diresmikan di Jambi pada tahun 2022.⁸

Paguyuban ini merupakan perkumpulan yang bertujuan untuk mempersatukan seluruh suku Sunda, baik itu suku Sunda asli maupun para keturunan suku Sunda. Bahkan didalam paguyuban ini tidak hanya terdiri dari suku Sunda saja. Tetapi terdapat pula anggota yang berasal dari suku lain. Selama memiliki tujuan atau misi yang sama yaitu untuk melestarikan kebudayaan Sunda atau ingin mengenal kebudayaan suku Sunda, maka sangat dibolehkan untuk bergabung kedalam Paguyuban Pasundan Jambi. Kegiatan yang dilakukan oleh Paguyuban Pasundan Jambi dalam melestarikan dan juga memperkenalkan

⁷ *Ibid.*

⁸ Rahimin, "Gubernur Al Haris Kukuhkan Pengurus Pasundan Jambi," *Tribun Jambi*, 2022, <https://jambi.tribunnews.com/2022/12/09/gubernur-al-haris-kukuhkan-pengurus-pasundan-jambi> diakses pada 16 Agustus 2024.

kebudayaan Sunda dalam lingkungan keanggotaan yaitu dengan cara melakukan pertemuan atau rapat dan menggunakan bahasa Sunda saat berkomunikasi. Dengan tujuan agar para anggota bisa mempelajari dan menguasai bahasa Sunda.⁹ Paguyuban Pasundan tidak hanya bergerak di bidang kebudayaan, Paguyuban Pasundan juga melakukan aksi sosial untuk membantu warga yang terkena musibah berupa bencana alam sebagai bentuk kepedulian terhadap sesama. Seperti contohnya dilakukan penggalangan dana untuk masyarakat Cianjur, Jawa Barat yang terkena bencana Gempa Bumi pada 21 November 2022.¹⁰ Paguyuban Pasundan Jambi juga memberikan bantuan kepada anggota untuk membuka peluang usaha dengan tujuan untuk meningkatkan perekonomian anggotanya.¹¹

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis tertarik untuk mengkaji tentang cara suku Sunda dalam melestarikan kebudayaan Sunda dengan cara membentuk sebuah Komunitas Sunda dengan judul penelitian “Komunitas Komara Sunda dan Paguyuban Pasundan: Pelestarian Kebudayaan Sunda di Kota Jambi (2017-2023).” Karena melalui penelitian ini dapat diketahui upaya yang dilakukan suku Sunda dalam mempertahankan kebudayaannya meskipun berada di wilayah migrasi.

⁹ Haris Akhmad, “‘HUT Paguyuban Pasundan Jambi Perkenalkan Wayang Golek.’ Radio Republik Indonesia (RRI), 2023. <https://www.rri.co.id/index.php/daerah/487777/hut-paguyuban-pasundan-jambi-perkenalkan-wayang-golek> Diakses Pada 16 Agustus 2024.

¹⁰ jambieksposs, “Persatuan Pasundan Jambi, Galang Dana Peduli Gempa Cianjur, Jawa Barat,” *Jambieksposs*, November 27, 2022, <https://www.jambiekspose.com/2022/11/27/persatuan-pasundan-jambi-galang-dana-peduli-gempa-cianjur-jawa-barat/> diakses pada 27 Juni 2025.

¹¹ jambieksposs, “Ketua Pasundan Jambi Kunjungi Sungai Rengas Batanghari,” *Jambieksposs*, 2023, <https://www.jambiekspose.com/2023/02/09/ketua-pasundan-jambi-kunjungi-sungai-rengas-batang-hari/> diakses pada 16 Agustus 2024.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang diatas, maka permasalahan yang menjadi perhatian penulis dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana latar belakang terbentuknya Komunitas Komara Sunda di Kota Jambi tahun 2017-2023?
2. Bagaimana upaya Komunitas Komara Sunda dalam melestarikan kebudayaan Sunda di Kota Jambi pada tahun 2017-2023?
3. Bagaimana peranan Paguyuban Pasundan dalam mendukung pelestarian kebudayaan Sunda di Kota Jambi pada tahun 2017-2023?

1.3 Ruang Lingkup Penelitian

Untuk memperjelas rumusan masalah yang akan dibahas, maka dalam penulisan skripsi ini diperlukan pembatasan temporal dan spasial agar tidak terjadi pembahasan yang terlalu luas. Adapun ruang lingkup dalam penulisan skripsi yang berjudul “Komunitas Komara Sunda dan Paguyuban Pasundan: Pelestarian Kebudayaan Sunda Di Kota Jambi (2017-2023)” yaitu untuk melihat upaya yang dilakukan oleh Komunitas Komara Sunda dan Paguyuban Pasundan dalam mempertahankan serta melestarikan kebudayaan Sunda di Kota Jambi. Penulis membagi ruang lingkup yang akan dibahas menjadi dua bagian yaitu batasan temporal dan spasial.

Dalam batasan temporal atau waktu, penulis membatasi penelitian pada tahun 2017-2023. Alasan penulis membatasi waktu awal penelitian pada tahun 2017 yaitu karena pada tahun 2017 merupakan awal terbentuknya Komunitas Komara Sunda, yang dibentuk oleh masyarakat Suku Sunda yang tinggal di kompleks perumahan Usaha Karya, Kota Jambi. Pembentukan Komunitas Komara Sunda ini merupakan

suatu upaya yang dilakukan oleh masyarakat setempat untuk tetap melestarikan kebudayaan suku Sunda dari daerah asalnya. Untuk pembatasan terakhir yaitu pada tahun 2023 karena pada saat itu Komunitas Komara Sunda telah bergabung ke dalam Paguyuban Pasundan. Sehingga penulis bisa meneliti tentang perkembangan Komunitas Komara Sunda dari awal terbentuknya sampai Komara Sunda bergabung ke dalam Paguyuban Pasundan Jambi (PPJ).

Dalam batasan spasial atau tempat, penulis mengambil penelitian di Kota Jambi, lebih tepatnya yaitu di kompleks perumahan Usaha Karya. Karena masyarakat Sunda yang tinggal di kompleks perumahan Usaha Karya tetap berusaha untuk melestarikan kebudayaan yang dibawa dari daerah asalnya dengan cara membentuk sebuah komunitas yang bernama Komunitas Komara Sunda. Kemudian Komunitas Komara Sunda bergabung ke dalam Paguyuban Pasundan Jambi. Penulis mengangkat topik ini karena menurut pendapat penulis topik ini merupakan topik yang menarik dan penting untuk diteliti agar kita bisa mengenal dan mempelajari tentang budaya-budaya yang dibawa oleh suku Sunda. Dan harapan penulis yaitu agar kebudayaan Sunda tidak akan terlupakan meskipun berada diluar pulau Jawa.

1.4 Tujuan dan Manfaat

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui latar belakang terbentuknya Komunitas Komara Sunda di Kota Jambi tahun 2017-2023.

2. Untuk mengetahui upaya Komunitas Komara Sunda dalam melestarikan kebudayaan Sunda di Kota Jambi pada tahun 2017-2023.
3. Untuk mengetahui peranan Paguyuban Pasundan dalam mendukung pelestarian kebudayaan Sunda di Kota Jambi pada tahun 2017-2023.

Penulis membagi manfaat dari penulisan skripsi ini menjadi dua bagian, yaitu:

1. Dari segi akademis, penulis berharap penulisan skripsi ini dapat dijadikan sebagai referensi, menambah wawasan serta pengetahuan bagi mahasiswa tentang kebudayaan suku Sunda dan juga cara suku Sunda dalam melestarikan kebudayaannya di Jambi.
2. Dari segi teoritis, diharapkan penulisan skripsi ini dapat menambah wawasan serta ketertarikan para pembaca untuk mempelajari dan mengenal tentang kebudayaan suku Sunda yang ada di Jambi.

1.5 Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka merupakan proses peninjauan kembali terhadap beberapa referensi yang meneliti tentang topik dan pembahasan sebelumnya yang berkaitan dengan topik yang akan diteliti saat ini. Tinjauan pustaka juga merupakan landasan teoritis yang memiliki peran penting dalam penulisan sejarah karena tinjauan pustaka memberikan gambaran mengenai penelitian terdahulu yang sesuai dengan topik yang sedang dibahas. Ada beberapa tinjauan pustaka yang digunakan dalam penelitian ini, beberapa diantaranya yaitu :

Pertama yaitu skripsi yang berjudul “Organisasi Perempuan Minangkabau “*Bundo Kanduang*” di Kota Jambi Tahun 1990-2018” yang ditulis oleh Dina Marenda Arly. Dalam skripsi ini beliau menuliskan mengenai organisasi

perempuan Minangkabau yang bernama Bundo Kanduang. Organisasi Bundo Kanduang di Kota Jambi terbentuk karena adanya masyarakat Minangkabau yang menetap di Jambi. Tujuan dibentuknya organisasi ini yaitu untuk mengenalkan lebih dalam mengenai adat istiadat dan budaya Minangkabau kepada ibu dan perempuan minang yang ada di Kota Jambi, agar dapat dilestarikan kepada anak dan cucunya kelak. Kegiatan yang dilakukan oleh organisasi Bundo Kanduang dalam mengenalkan adat istiadat dan melestarikan kebudayaannya yaitu dengan cara melakukan seminar, festival, dan juga mengadakan perlombaan.¹²

Kedua yaitu skripsi yang berjudul “Perkembangan Kesenian Barongsai Pada Komunitas Tionghoa Kota Jambi Tahun 2000-2014” yang ditulis oleh Vicky Pratama Eka Putra. Dalam skripsi ini beliau menjelaskan tentang latar belakang terbentuknya Komunitas Tionghoa di Kota Jambi. Tujuan dibentuknya Komunitas Tionghoa di Kota Jambi yaitu untuk menyatukan etnis Tionghoa yang ada di Kota Jambi, melestarikan dan mengenalkan kesenian Barongsai, serta menjadi titik awal bangkitnya Komunitas Tionghoa setelah masa Orde Baru. Pengaruh kesenian Barongsai pada Komunitas Tionghoa yang ada di Kota Jambi yaitu dengan adanya pertunjukan Barongsai, maka dapat meningkatkan perekonomian etnis Tionghoa di Kota Jambi. Karna dengan adanya pertunjukan Barongsai maka etnis Tionghoa dapat mempromosikan dagangannya kepada penonton. Kesenian Barongsai juga menjadi penghubung interaksi antara pribumi dan etnis Tionghoa.¹³

¹² Dina Marenda Arly, “Organisasi Perempuan Minangkabau Bundo Kanduang Di Kota Jambi Tahun 1990-2018,” *Skripsi*, 2021.

¹³ Vicky Pratama Eka Putra, “Perkembangan Kesenian Barongsai Pada Komunitas Tionghoa Kota Jambi Tahun 200-2014,” *Skripsi*, 2019.

Ketiga yaitu skripsi yang berjudul “Eksistensi Komunitas Anak Ibu Terhadap Pelestarian Budaya Sunda Di Panjalu Tahun 2007-2019” yang ditulis oleh Mubayin Hukmi. Dalam skripsinya beliau membahas mengenai Komunitas Anak Ibu yang dibentuk dengan tujuan agar masyarakat di Desa Panjalu memiliki wadah untuk mengasah serta mengembangkan bakat yang dimilikinya dibidang kesenian. Komunitas Anak Ibu mengembangkan kesenian Sunda berupa Wayang Landung. Wayang Landung merupakan wayang yang dibuat dengan menggunakan bahan dasar berupa *kararas* atau dahan pisang kering dan memiliki panjang 4 meter, serta berat 50 kg. Komunitas Anak Ibu berusaha melestarikan kesenian Wayang Landung dengan cara mengikuti perlombaan, mengikuti acara festival dan mengadakan pameran.¹⁴

Keempat yaitu artikel yang berjudul “Peranan Organisasi Ikatan Keluarga Sumatera Barat Dalam Melestarikan Kebudayaan Minangkabau Di Kota Batam Tahun 2012-2016” yang ditulis oleh Desma yulia dan David Tiaramon. Artikel ini membahas tentang peranan Organisasi Ikatan Keluarga Sumatera Barat (IKPS) yang berperan sebagai wadah untuk mempererat tali kekeluargaan antar masyarakat Minangkabau di Batam. Organisasi IKPS berperan dalam membantu perekonomian masyarakat Minang pada saat awal kedatangannya di Batam dengan cara memberikan bantuan sosial kepada warga Minang yang membutuhkan bantuan. Organisasi IKPS melestarikan kebudayaan Minang mulai dari pakaian adat, tarian adat Minangkabau, alat musik khas Minangkabau dan rumah adat Minangkabau. IKPS memperkenalkannya kepada anggota IKPS dan juga kepada masyarakat

¹⁴ Rafiqi Zul Hilmi, Ratih Hurriyati, and Lisnawati, “Eksistensi Komunitas Anak Ibu Terhadap Pelestarian Budaya Sunda Di Panjalu Tahun 2007-2019” 3, no. 2 (2018): 91–102, <https://digilib.uinsgd.ac.id/id/eprint/43540> diakses pada 24 Juni 2025.

umum. IKPS juga menyediakan informasi melalui website, blog atau pun media sosial. Informasi yang dibagikan oleh IKPS yaitu informasi yang berisi tentang lowongan pekerjaan, tawaran dalam membuka usaha dan lain sebagainya.¹⁵

Kelima skripsi yang berjudul “Migrasi Suku Batak Toba ke Kota Jambi” yang ditulis oleh Devi Elisabeth Silaban. Dalam skripsi ini menjelaskan mengenai latar belakang dilakukannya migrasi oleh Suku Batak ke Kota Jambi, hubungan sosial antara Suku Batak dan masyarakat asli Kota Jambi. Migrasi yang dilakukan suku Batak Toba disebabkan karena suku Batak memiliki budaya merantau yang kuat atau Marsarak, suku Batak Toba juga memiliki harapan untuk mendapatkan pekerjaan dan dapat memperbaiki nasib agar menjadi lebih baik. Selain itu, di daerah asalnya persaingan untuk mendapatkan pekerjaan sudah sangat ketat, serta lahan pertanian sudah sangat terbatas dan tingkat kesuburan tanahnya sudah menurun. Upaya yang dilakukan suku Batak Toba untuk mempertahankan kebudayaan dari daerah asalnya sekaligus untuk menjaga silaturahmi dengan sesama suku Batak Toba, maka suku Batak ini membentuk *Punguan* atau organisasi yang disebut FKMM-BT (Forum Komunikasi Ketua-ketua Marga Batak Toba).¹⁶

Keenam yaitu skripsi yang berjudul "Perantauan Orang Minangkabau di Kota Jambi 1958-2010" yang ditulis oleh Hayatumardhiyyah. Dalam skripsinya beliau menjelaskan mengenai awal mula kedatangan suku Minangkabau ke Kota Jambi, Kehidupan sosial suku Minangkabau di Kota Jambi dan kebudayaan suku Minangkabau yang masih dilestarikan di kota Jambi. Suku Minangkabau

¹⁵ Desma Yulia and David Tiaramon, “Peranan Organisasi Ikatan Keluarga Sumatera Barat Dalam Melestarkan Kebudayaan Minangkabau Di Kota Batam Tahun 2012-2016,” *Historia: Jurnal Program Studi Pendidikan Sejarah* 2, no. 2 (2017): 1–16.

¹⁶ Devi Elisabeth Silaban, “Migrasi Suku Batak Toba Ke Kota Jambi 1961-2018,” *Skripsi*, n.d.

melakukan migrasi ke kota Jambi pada tahun 1958, dan proses migrasi ini dilatarbelakangi oleh faktor perekonomian di daerah asal yang menurun karena kurangnya lahan pertanian dan kurangnya daya beli masyarakat terhadap hasil pertanian. Faktor lain yang menyebabkan adanya migrasi yaitu kondisi alam wilayah Sumatra Barat yang terdiri dari lembah, rawa-rawa, pegunungan dan juga hutan sehingga menyebabkan sulitnya akses untuk melakukan perdagangan. Adanya faktor politik, yang dimana pada tahun 1950 an masih adanya pengaruh PKI di lingkaran pemerintah pusat. Serta hal yang paling mendominasi adanya migrasi yaitu, suku Minangkabau menganut matrilineal sehingga menyebabkan banyaknya masyarakat Minangkabau yang merantau terutama laki-laki untuk meningkatkan perekonomiannya karna harta benda yang diberikan diturunkan kepada anak perempuan dikeluarganya. Untuk melestarikan kebudayaannya, masyarakat migrasi suku Minangkabau tetap menjalankan beberapa tradisi pada acara-acara tertentu, dan untuk tetap menjaga silaturahmi serta komunikasi maka masyarakat Minangkabau membentuk beberapa organisasi seperti Batusangkar, organisasi IKPS (Ikatan Pesisir Selatan), dan Persatuan SAS (Suluik Aie Sepakat).¹⁷

Ketujuh yaitu skripsi yang berjudul “Dinamika Masyarakat Desa Air Hitam Laut Kecamatan Sadu Kabupaten Tanjung Jabung Timur Tahun 1974-2000” yang ditulis oleh Anisa Furqon Nadya.S. Dalam skripsi ini menjelaskan tentang adaptasi atau interaksi sosial antara Suku Bugis yang berasal dari Sulawesi yang ada di Muara Sungai Air Hitam dan suku pendatang lain yaitu suku Jawa, Melayu dan

¹⁷ Hayatummardhiyyah, “Perantauan Orang Minangkabau Di Kota Jambi 1958-2010,” *Skripsi*, 2019.

Cina. Masyarakat pendatang yang tinggal di Muara Sungai Air Hitam ini awalnya bekerja sebagai nelayan dan lambat laun beralih menjadi petani untuk memenuhi kebutuhan bahan pokoknya, berupa beras. Peralihan profesi ini pun disebabkan karena banyaknya jumlah pendatang atau masyarakat transmigrasi yang berasal dari Jawa, yang notabene nya bekerja sebagai petani di daerah asalnya. Masyarakat di Muara Sungai Air Hitam ini pun masih melestarikan kebudayaan berupa Mandi Safar yang dilakukan pada akhir bulan Safar atau saat menjelang bulan Rabiul Awal. Mandi Safar ini masih dilestarikan oleh masyarakat di Muara Air Hitam karena masyarakat Bugis pada masa itu sering mengalami perampokan, sehingga menarik perhatian K.H. Arsyad untuk menyebarkan dakwah mengenai Mandi Safar kepada masyarakat di Muara Sungai Air Hitam agar kehidupan masyarakat di Muara Sungai Air Hitam dapat berubah ke arah yang lebih baik lagi.¹⁸

Kedelapan yaitu skripsi yang berjudul “Migrasi Suku Batak ke Daerah Sungai Bahar Muaro Jambi 1999-2020” yang ditulis oleh Jauhari Natal Sibuea. Dalam skripsi ini menjelaskan tentang migrasi yang dilakukan oleh suku Batak ke Sungai Bahar karena dilatarbelakangi oleh faktor ekonomi, sulitnya lapangan pekerjaan di daerah asal, dan karena padatnya penduduk di daerah asalnya. Masyarakat yang melakukan migrasi memiliki harapan untuk mencari lapangan pekerjaan dan memperbaiki perekonomian keluarganya. Meskipun suku Batak melakukan migrasi ke Sungai Bahar, mereka tetap melestarikan kebudayaan dari daerah asal mereka. Kebudayaan yang tetap dilestarikan Suku Batak di Sungai Bahar yaitu upacara adat pernikahan, upacara kematian, marsiadapari, maranggap, martarombo, dan mandok

¹⁸ Anisa Furqon Nadya.s, “Dinamika Masyarakat Desa Air Hitam Laut Kecamatan Sadu Kabupaten Tanjung Jabung Timur Tahun 1974-2000,” *Skripsi*, 2022.

hata. Masyarakat yang tinggal di Sungai Bahar memiliki toleransi yang sangat tinggi, karena meskipun Sungai Bahar didominasi oleh suku Jawa dan Melayu, tetapi ketua adat Sungai Bahar tetap mengizinkan kebudayaan suku Batak tetap dilestarikan di wilayah Sungai Bahar, bahkan masyarakat Sungai Bahar melakukan gotong royong terhadap masing-masing suku saat ada kegiatan kebudayaan.¹⁹

Kesembilan yaitu skripsi yang berjudul “Kehidupan Etnis Jawa Di Desa Bedeng Delapan Kecamatan Kayu Aro Barat Tahun 1959-2012” yang ditulis oleh Hafiz Andeffa. Dalam skripsi ini membahas mengenai kehidupan etnis Jawa yang ada di Desa Bedeng Delapan Kayu Aro Barat. Masyarakat Jawa yang datang ke Desa Bedeng Delapan ini diawali pada masa Kolonial Belanda yang membutuhkan pegawai sebagai tenaga kerja buruh di perkebunan teh Kayu Aro. Pekerjaan masyarakat Jawa pun cukup beragam, ada yang bekerja sebagai petani, buruh atau karyawan di perkebunan teh Kayu Aro, pedagang dan PNS. Meskipun suku Jawa berada di Desa Bedeng Delapan Kayu Aro Barat dengan lingkungan sosial yang berbeda di daerah asalnya, tetapi masyarakat Jawa tetap mempertahankan kebudayaan dan tradisi mereka. Upaya masyarakat Jawa dalam mempertahankan kebudayaannya yaitu dengan cara melaksanakan tradisi pada acara-acara tertentu seperti pada saat kelahiran terdapat beberapa rangkaian acara yaitu Tingkeban (selamatan pada saat kehamilan memasuki usia tujuh bulan), Babaran atau brokohan (selamatan setelah melahirkan dan putusnya tali pusar bayi), Sepasaran

¹⁹ Jauhari Natal Sibuea, “Migrasi Suku Batak Ke Daerah Sungai Bahar Muaro Jambi 1999-2020,” *Skripsi*, 2022.

(selamatan saat bayi menginjak 5 hari sekaligus pemberian nama). Ada juga beberapa rangkaian acara pada saat pernikahan dan kematian.²⁰

Kesepuluh yaitu artikel yang berjudul “Migrasi Orang-Orang Madura Ke Jawa Timur Tahun 1870-1930” yang ditulis oleh Andreas Kresnan Hadi. Dalam artikel tersebut dijelaskan alasan utama suku Madura melakukan migrasi dari Pulau Madura ke Jawa Timur, yaitu dipengaruhi oleh faktor ekonomi dan lapangan pekerjaan. Suku Madura merupakan suku yang lebih dominan di wilayah migrasi daripada suku asli Jawa Timur. Sehingga dalam pelestarian kebudayaannya, suku Madura banyak mempengaruhi kebudayaan suku asli Jawa Timur. Tujuan utama orang Madura melestarikan kebudayaannya di wilayah migrasi yaitu, untuk tetap menjaga identitas suku dari wilayah asal dan juga untuk menumbuhkan solidaritas antar masyarakat migrasi. Terjadi akulturasi kebudayaan suku Madura dan suku asli Jawa Timur yaitu adanya percampuran bahasa antara bahasa Madura dan Jawa Timur. Akulturasi pada kesenian Madura dan Jawa Timur yaitu dapat dilihat pada kesenian *Pandalungan*.²¹

Terdapat persamaan dan juga perbedaan dari penulisan dalam penelitian ini dan tulisan sebelumnya. Persamaan dari tulisan sebelumnya dan tulisan yang akan penulis bahas yaitu sama-sama membahas mengenai adanya perpindahan penduduk yang dilakukan melalui program migrasi. Latar belakang dilakukannya perpindahan masyarakat migran karena adanya keinginan untuk memperbaiki perekonomian dan kesejahteraan keluarganya dengan cara melakukan perpindahan

²⁰ Hafiz Andeffa, “Kehidupan Etnis Jawa Di Desa Bedeng Delapan Kecamatan Kayu Aro Barat Tahun 1959-2012,” *Skripsi*, 2021.

²¹ Andreas Kresnan Hadi, “Migrasi Orang-Orang Madura Ke Jawa Timur Tahun 1870-1930,” 2016, 1–15, <https://journal.student.uny.ac.id/ilmu-sejarah/article/view/2518/2164>.

ke daerah yang memiliki peluang usaha lebih besar daripada di daerah asalnya. Penulisan ini pun akan membahas mengenai adaptasi kebudayaan yang dilakukan oleh masyarakat migran di daerah baru.

Perbedaan dari penelitian sebelumnya dan penelitian yang akan dibahas yaitu pada etnis yang akan dibahas dalam penelitian. Dalam penelitian ini akan membahas mengenai cara suku Sunda dalam mempertahankan kebudayaan yang dibawa dari daerah asalnya ke daerah baru. Serta cara suku Sunda dalam melestarikan dan memperkenalkan kebudayaan suku Sunda kepada masyarakat setempat dengan cara membentuk suatu organisasi yang bernama Komunitas Komara Sunda. Pada penelitian ini penulis akan membahas tentang latar belakang terbentuknya komunitas Komara Sunda. Komunitas Komara Sunda merupakan sebuah komunitas yang dibentuk oleh masyarakat Sunda yang tinggal di Kota Jambi, lebih tepatnya di kompleks perumahan Usaha Karya. Kemudian komunitas ini bergabung ke dalam Komunitas pusat suku Sunda di Jambi yang bernama Paguyuban Pasundan Jambi.

1.6 Kerangka Konseptual

Migrasi merupakan proses perpindahan penduduk dari suatu tempat ke tempat lain yang dilakukan secara individu dengan tujuan tertentu, seperti memperbaiki perekonomian dan mencari lapangan pekerjaan.²² Pengertian migrasi menurut Everett S. Lee yaitu proses perpindahan penduduk dari suatu daerah ke daerah lain yang dilakukan secara permanen dan tidak dibedakan berdasarkan jarak

²² Sofiya Vila Safitri, "Migrasi Suku Flores Di Kota Jambi 1971–2013," *Skripsi*, 2018, 1–25.

perpindahan wilayah, serta tidak dibedakan antara migrasi nasional maupun internasional.²³

Menurut teori migrasi Everett S. Lee (dalam Mantra, 2000) terdapat 4 faktor yang mempengaruhi adanya migrasi yang pertama, faktor individu yaitu memutuskan untuk melakukan migrasi ke daerah tujuan atau memutuskan untuk menetap di daerah asal dengan membandingkan daerah tujuan dan daerah asal. Kedua, faktor-faktor yang terdapat di daerah asal yaitu terbatasnya lapangan pekerjaan dan minimnya nilai upah yang diterima. Ketiga, faktor di daerah tujuan yaitu banyaknya lapangan pekerjaan sehingga dapat meningkatkan penghasilan para migran di daerah tujuan. Keempat, rintangan antara atau hambatan dari daerah asal ke daerah tujuan, seperti jarak tempuh antara daerah yang akan dituju oleh para migran dan ongkos yang akan dikeluarkan selama perjalanan.²⁴

Dengan menggunakan teori migrasi dalam penelitian ini dapat diketahui faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya migrasi seperti yang telah dijelaskan sebelumnya. Teori migrasi memberikan landasan tentang latar belakang kedatangan masyarakat Sunda ke Kota Jambi, lebih tepatnya di kompleks perumahan Usaha Karya. Kemudian hal ini menjadi awal mula terbentuknya Komunitas Komara Sunda sebagai upaya untuk melestarikan kebudayaan Sunda di wilayah migrasi.

Dengan dilakukannya migrasi atau perpindahan penduduk dari satu daerah ke daerah lain, maka diperlukan adanya adaptasi terhadap lingkungan baru dan juga terhadap masyarakat setempat. Adaptasi merupakan proses penyesuaian diri yang

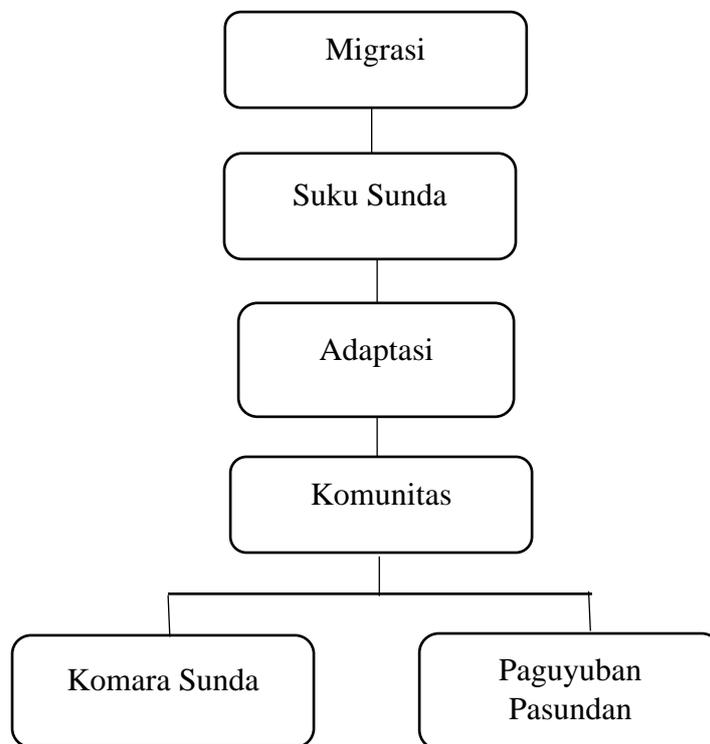
²³ Muhammad Fitri Ramadana, "Teori-Teori Tentang Wilayah Dan Migrasi," in *E-Book*, ed. Sholeh Badrus (Jawa Tengah: CV. Pena Persada, 2020).

²⁴*Ibid.*

dilakukan oleh suatu masyarakat pendatang saat berada di lingkungan baru. Proses adaptasi dipengaruhi oleh latar belakang, karakteristik dan pengalaman yang dimiliki seseorang membentuk cara mereka memahami, berinteraksi dan menyesuaikan diri di lingkungan baru.²⁵

Setelah melakukan adaptasi terhadap lingkungan baru dan dapat menerima adanya perbedaan kebudayaan antara masyarakat setempat dan masyarakat pendatang, maka masyarakat pendatang berusaha untuk mengenalkan kebudayaan dari daerah asalnya dengan cara membentuk sebuah komunitas agar kebudayaan mereka tidak terlupakan meskipun berada di daerah migrasi.

Gambar 1.6 Kerangka Konseptual



Kerangka konseptual di atas menggambarkan tentang perkembangan etnis Sunda yang ada di Kota Jambi khususnya di kompleks perumahan Usaha Karya.

²⁵ *Ibid.*

Paguyuban Pasundan atau Persatuan Pasundan Jambi (PPJ) dibentuk dengan tujuan untuk lebih mempererat tali silaturahmi antar suku Sunda yang ada di daerah Jambi, serta untuk melestarikan kebudayaan suku Sunda agar tidak terlupakan meskipun sudah berada di luar pulau Jawa.

1.7 Metode Penelitian

Dalam penulisan jurnal ini, penulis menggunakan metode sejarah. Metode sejarah ini terdiri dari beberapa rangkaian tahapan yang harus dilalui seperti:

1. Heuristik

Heuristik yang dimana dalam tahapan ini penulis mengumpulkan sumber-sumber yang akan digunakan dalam proses penelitian. Sumber yang dapat digunakan terbagi menjadi dua, yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer yang akan penulis gunakan yaitu melakukan wawancara kepada pengurus Komunitas Komara Sunda dan pengurus Paguyuban Pasundan. Melakukan wawancara kepada masyarakat suku Sunda di Kota Jambi yang menjadi anggota dalam Komunitas Komara Sunda dan masyarakat suku Sunda yang menjadi anggota Paguyuban Pasundan. Serta menggunakan foto atau dokumentasi kegiatan yang diambil saat kegiatan Komunitas Komara Sunda dan Paguyuban Pasundan Jambi (PPJ).

Mengumpulkan informasi terkait topik yang dibahas melalui berita digital yang akan penulis akses yaitu Tribun Jambi, Kompas, Jambi Ekspose dan Kabar Jambi Kito. Pengumpulan sumber melalui berita digital berupa informasi terkait pengukuhan Paguyuban Sunda di Provinsi Jambi. Pengumpulan data juga akan dilakukan dengan cara mendatangi kantor Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi

Jambi, untuk mendapatkan data-data terkait jumlah masyarakat Sunda yang ada di Kota Jambi.

Sedangkan sumber sekunder merupakan data atau informasi yang diambil dari sumber primer, atau sumber sekunder ini sudah melalui beberapa tahapan seperti analisis, sintesis, dan penafsiran informasi yang telah ada. Sumber sekunder yang digunakan yaitu buku atau *e-book* yang didapatkan pada situs Google Scholar. Ada beberapa buku yang digunakan yaitu buku yang berjudul “Teori-teori Wilayah dan Migrasi” yang ditulis oleh Muhammad Fitri rahmadana, dan *e-book* yang berjudul Transmigrasi di Provinsi Jambi yang ditulis oleh Yulmardi. Mengumpulkan informasi melalui jurnal yang diakses secara online, dengan kata kunci yang berkaitan dengan topik penelitian yang akan dibahas.

2. Kritik Sumber

Tahapan selanjutnya yaitu kritik sumber yang dimana setelah terkumpulnya sumber-sumber yang didapat maka kita melakukan pemilihan atau menyeleksi sumber-sumber tersebut. Dalam tahapan ini penulis memilih sumber dengan cara membandingkan sumber satu dengan sumber lainnya. Jika sumber yang digunakan merupakan sumber tertulis maka kritik terhadap sumber yang dapat dilakukan dengan dua sudut pandang yaitu melihat struktur penulisan sumber seperti bahan atau kertas yang digunakan. Melihat apakah data yang ada dalam sumber tersebut akurat dan dapat dipercaya dengan cara memahami makna atau pun waktu yang disebutkan dan disesuaikan dengan sumber-sumber lainnya.

3. Interpretasi

Tahap selanjutnya adalah tahap analisa, pada tahap ini penulis harus berusaha untuk menghubungkan berbagai peristiwa sejarah yang ditemukan dari hasil

analisis sumber dan mencari titik terang dari permasalahan yang akan dibahas berdasarkan sumber dan fakta yang didapatkan. Selain itu penulis juga dapat mengelompokkan data-data yang didapat berdasarkan permasalahan atau topik yang akan dibahas agar dapat mempermudah penulis dalam memahami sumber yang digunakan.

4. Historiografi

Kemudian tahap terakhir adalah penulisan hasil penelitian sejarah yang telah dilakukan sebelumnya. Akan tetapi penulis dituntut untuk tetap menuliskan hasil penelitiannya secara objektif atau sesuai dengan fakta yang ada. Penulis juga menggunakan metode pendekatan studi literatur, dengan mengumpulkan sumber berupa buku, jurnal, dan berita digital atau pun artikel. Selanjutnya penulis menyusun dan menghubungkan peristiwa-peristiwa sejarah tersebut sehingga didapatkan hasil penelitian sejarah yang dapat dipercaya. Dan menyusunnya secara sistematis berdasarkan urutan kejadian dan urutan waktu saat berlangsungnya peristiwa tersebut sehingga menjadi sebuah tulisan sejarah.²⁶

1.8 Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah para pembaca dalam memahami stuktur atau isi dari skripsi penelitian ini, maka penulis akan mendeskripsikan seluruh isi skripsi ini pada bagian sistematika penulisan. Sistematika penulisan ini terdiri dari:

BAB I: Pendahuluan

Dalam bab ini berisi tentang (1.1) Latar belakang, (1.2) rumusan masalah, (1.3) ruang lingkup penelitian, (1.4) tujuan dan manfaat, (1.5) tinjauan

²⁶ Susanto Dwi, "Pengantar Ilmu Sejarah," *Jurnal Ilmu Sejarah Dan Kebudayaan*, 2013.

pustaka, (1.6) kerangka konseptual, (1.7) metode penelitian dan (1.8) sistematika penelitian.

BAB II: Keadaan Umum Kota Jambi dan Sejarah awal masuknya suku Sunda ke Kota Jambi

Dalam bab ini akan dijelaskan mengenai (2.1) keadaan umum Kota Jambi dan (2.2) sejarah awal masuknya suku Sunda ke Kota Jambi

BAB III: Terbentuknya Komara Sunda di kompleks perumahan Usaha Karya, Paal Merah, Kota Jambi.

Dalam bab ini akan dijelaskan (3.1) sejarah awal terbentuknya Komunitas Komara Sunda (3.2) Awal bergabungnya Komara Sunda dalam Paguyuban Pasundan Jambi, dan (3.3) Perkembangan Komunitas Komara Sunda sebelum dan setelah bergabung kedalam Paguyuban Pasundan Jambi.

BAB IV: Peranan Komunitas Komara Sunda dan Paguyuban Pasundan Dalam Melestarikan Kebudayaan Suku Sunda di Kota Jambi

Dalam bab ini akan membahas tentang (4.1) Peran Komunitas Komara Sunda dalam melestarikan kebudayaan Sunda. (4.2) Upaya Paguyuban Pasundan Jambi dalam mendukung dan melestarikan kebudayaan Sunda di Kota Jambi.

BAB V: Penutup

Dalam bab ini berisi tentang kesimpulan. Kesimpulan mengenai keseluruhan materi yang telah dijabarkan dalam penulisan ini, dan penutup